

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian terkait model komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial di Puskesmas Seberang Padang, peneliti berusaha mengungkap dan mengkaji lebih lanjut terkait jenis komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, serta model komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang dijelaskan di bagian awal penelitian, sebagai berikut :

- **Jenis Komunikasi Terapeutik Dokter pada Pasien HIV/AIDS**

Jenis komunikasi terapeutik membantu dokter dalam proses konsultasi dengan pasien HIV/AIDS. Dengan adanya kegiatan mendengarkan secara aktif, mengamati, berbagi empati, berbagi harapan, berbagi humor, berbagi perasaan, gunakan sentuhan dan gunakan diam memungkinkan dokter untuk memahami pasien HIV/AIDS agar permasalahan yang dikonsultasikan pasien kepada dokter dapat dibantu dalam penyelesaian masalahnya salah satunya masalah dalam menghadapi stigma sosial. Dengan menggunakan jenis komunikasi terapeutik yang tepat, dokter dapat membangun rasa percaya dan empati kepada pasien sehingga pasien pun dapat kooperatif dengan lebih terbuka kepada dokter yang menangani masalah mereka.

- **Teknik Komunikasi Terapeutik Dokter pada Pasien HIV/AIDS**

Teknik komunikasi terapeutik membantu dokter dalam proses konsultasi dengan pasien HIV/AIDS. Dengan adanya teknik komunikasi tmengajukan pertanyaan yang relevan, menyediakan informasi, *paraphrase* atau mengulangi pesan pasien, klarifikasi, fokus, meringkas, mengungkapkan diri dan menghadapi memungkinkan dokter untuk dapat menerapkan komunikasi terapeutik yang tepat untuk pasien sehingga proses konsultasi pun dapat menemukan tujuan yang baik untuk pasien maupun dokter. Dari semua teknik komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh dokter dalam proses konsultasi

Dara Stella Restu Amanda, 2019

MODEL KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER PADA PASIEN HIV/AIDS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL (STUDI KASUS PUSKESMAS SEBERANG PADANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pasien HIV/AIDS, hanya ada 3 teknik yang sangat membantu pasien dalam menghadapi stigma sosial yaitu teknik mengajukan pertanyaan, teknik mengungkapkan diri dan teknik menghadapi. Dengan teknik komunikasi terapeutik tersebut, dokter dapat mendorong pasien untuk terbuka, membangun komunikasi yang aman dan nyaman terhadap pasien serta dapat menyadarkan pasien untuk tetap konsisten dalam menghadapi stigma sosial. Seharusnya untuk teknik menyediakan informasi dapat membantu pasien dalam menghadapi stigma. Yayasan peduli HIV/AIDS lebih dominan dalam memberikan pengetahuan tentang stigma sosial di kalangan penderita HIV/AIDS. Oleh karena itu, banyak pasien yang tidak hanya butuh konsultasi dari dokter saja namun dari kelompok dukungan sebaya (KDS) juga. Dokter lebih sering menyediakan informasi terkait pengobatan fisik penyakit HIV/AIDS.

- **Model Komunikasi Terapeutik Dokter pada Pasien HIV/AIDS dalam Menghadapi Stigma Sosial**

Komunikasi terapeutik sebagai teori dalam penelitian ini merupakan komunikasi antara dokter dengan pasien yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pasien. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh dokter penanggung jawab IMS di Puskesmas Seberang Padang mampu untuk menyelesaikan masalah pasien yakni dalam menghadapi stigma sosial. Komunikasi yang dibangun dokter dengan pasien mempengaruhi perilaku pasien.

Komponen stigma sosial yang menjadi masalah bagi pasien HIV/AIDS adalah diskriminasi dan kehilangan status. Komunikasi terapeutik yang dibangun oleh dokter yakni komunikasi yang bisa membuat pasien aman, nyaman dan percaya sehingga membuat pasien lebih terbuka.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat dilihat kompetensi dokter yang bertanggung jawab di klinik IMS Puskesmas Seberang Padang dalam memberikan pelayanan konsultasi terhadap pasien HIV/AIDS untuk menghadapi stigma sosial.

Dara Stella Restu Amanda, 2019

MODEL KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER PADA PASIEN HIV/AIDS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL (STUDI KASUS PUSKESMAS SEBERANG PADANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komunikasi terapeutik dokter yang bertanggung jawab di klinik IMS Puskesmas Seberang Padang memberikan dampak kepada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial. Dampak untuk pasien antara lain pasien lebih terbuka kepada dokter dan merasa tidak didiskriminasikan oleh orang lain karena komunikasi yang dibangun oleh dokter itu sendiri. Selain itu, peran perawat dan yayasan peduli HIV/AIDS di kota Padang juga turut membantu pasien dalam menghadapi permasalahan stigma sosial. Komunikasi memegang peranan penting untuk membantu pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada model komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial di Puskesmas Seberang Padang yang pertemuannya tidak terlalu sering mengingat kunjungan yang dilakukan pasien hanya pada saat obatnya sudah habis atau saat ada keluhan pada tubuh pasien sehingga kedekatan antara dokter dan pasien HIV/AIDS akan sangat mudah terjalin dan masih memiliki banyak keterbatasan. Dengan demikian penelitian selanjutnya dapat dilakukan di tempat serupa atau tempat lainnya dengan berbagai kondisi pasien lainnya dan menggunakan metode konsultasi yang berbeda.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diketahui bahwa dokter di Puskesmas Seberang Padang memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan konsep diri pasien HIV/AIDS, selain pemberian obat yang teratur. Dokter yang berkomunikasi dengan baik terhadap pasien HIV/AIDS akan menimbulkan rasa nyaman, sehingga pasien lebih terbuka dan merasa percaya dengan dokter. Banyak hal yang didapat ketika melakukan komunikasi terapeutik pada pasien HIV/AIDS, dokter dapat memahami apa yang dirasakan pasien. Komunikasi dokter harus dibarengi dengan sikap positif sehingga bisa terbentuk

komunikasi yang efektif dan positif, serta membangun semangat pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial.